

**Dampak Kekerasan Terhadap Karakter Utama Dalam Novel
00.00 Karya Ameylia Falensia: Sosiologi Sastra Alan
Swingewood**
*The Impact Of Violence On The Main Character In The Novel
00.00 By Ameylia Falensia : Alan Swingewood's Literary
Sociology*

Nensiliani Nensiliani

Universitas Negeri Makassar, Indonesia
E-mail: nensiliani@unm.ac.id

Ridwan Ridwan

Universitas Negeri Makassar, Indonesia
E-mail: ridwan@unm.ac.id

Wulandari Wiastra

Universitas Negeri Makassar, Indonesia
E-mail: wulandari16062004@gmail.com

Sejarah Artikel

Masuk:
2 Mei 2024

Revisi:
14 Desember 2024

Diterima:
2 Januari 2025

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kekerasan terhadap perkembangan karakter tokoh utama dalam novel 00.00, karya Ameylia Falensia dengan menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra Alan Swingewood. Latar belakang penelitian ini didorong oleh minimnya penelitian yang secara khusus mengupas dampak kekerasan dari perspektif sosial dalam karya sastra kontemporer. Kebanyakan studi sebelumnya lebih menitikberatkan pada representasi kekerasan, tanpa mendalami bagaimana kekerasan tersebut memengaruhi evolusi karakter tokoh utama dalam konteks struktur sosial, perubahan karakter, dan dinamika hubungan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjembatani kekosongan tersebut dengan menyoroti bagaimana kekerasan tidak hanya membentuk identitas individu, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas dalam narasi novel. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baru dalam kajian sosiologi sastra, khususnya dalam memahami dampak dari kekerasan, melalui pandangan Swingewood yaitu struktur sosial, perubahan karakter, dan dinamika hubungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Analisis ini menggunakan teori sosiologi sastra menurut Alan Swingewood. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana dampak kekerasan sangat berpengaruh pada tokoh utama, yang melibatkan struktur sosial, perubahan karakter, dan dinamika hubungan dalam novel "00.00, Karya Ameylia Falensia. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca untuk lebih peka terhadap isu-isu kekerasan dalam masyarakat dan bagaimana meresponsnya dengan solusi yang berfokus pada keadilan sosial.

Kata kunci: kekerasan, struktur sosial, perubahan karakter, dinamika hubungan, sosiologi sastra, Swingewood, "00.00", Ameylia Falensia

Abstract. This study aims to analyse the influence of violence on the character

Article History

Received:
2 May 2024

Revised:
14 December 2024

Accepted:
2 January 2025

development of the main character in the novel '00.00', by Ameylia Falensia using Alan Swengwood's sociology of literature theory approach. The background of this research is driven by the lack of research that specifically explores the impact of violence from a social perspective in contemporary literary works. Most previous studies focus more on the representation of violence, without exploring how the violence affects the evolution of the main character in the context of social structure, character change, and relationship dynamics. Through this research, it is hoped to bridge the gap by highlighting how violence not only shapes individual identities, but also reflects broader social dynamics in the novel's narrative. The results of this study are expected to make a new contribution to the study of literary sociology, especially in understanding the impact of violence, through Swengwood's view of social structure, character change, and relationship dynamics. This research uses a qualitative approach. The type of research used is descriptive research. This analysis uses the theory of literary sociology according to Alan Swengwood. The results show that how the impact of violence is very influential on the main character, which involves social structure, character change, and relationship dynamics in the novel '00.00', by Ameylia Falensia. The findings of this study are expected to provide new insights for readers to be more sensitive to issues of violence in society and how to respond to it with solutions that focus on social justice.

Keywords: violence, social structure, character change, relationship dynamics, literary sociology, Swengwood, "00.00", Ameylia Falensia

PENDAHULUAN

Sastra adalah jenis tulisan yang tidak hanya memberikan petunjuk atau instruksi, tetapi juga merupakan karya yang bersifat imajinatif, kreatif, dan etis. Sastra bukan hanya teks biasa, melainkan sebuah bentuk seni yang memadukan imajinasi, kreativitas, keindahan bahasa, dan nilai-nilai moral. Karya sastra mampu menghibur, menginspirasi, dan memberikan refleksi bagi pembacanya. Sastra adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada karya kreatif manusia yang menggunakan bahasa sebagai medium ekspresi. Sastra muncul dari imajinasi penciptanya yang terinspirasi oleh kehidupan masyarakat dan menceritakan berbagai aspek kehidupan sosial. Sastra bukan hanya sebuah karya seni, tetapi juga sebuah kegiatan kreatif yang melibatkan berbagai aspek. Sastra ialah suatu kegiatan yang kreatif, Menurut Wellek & Warren (2016: 3).

Karya sastra bukan hanya sekumpulan kata-kata, tetapi merupakan hasil dari perpaduan antara estetika, imajinasi, dan emosi yang dituangkan dengan penuh kreativitas. Karya Sastra ialah sebuah dunia penuh makna dan keindahan. karya sastra merupakan bagian penting dari warisan budaya yang harus dilestarikan dan dijaga. Dalam konteks ini, karya sastra dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan dari penciptanya kepada masyarakat. Karya sastra merupakan komponen integral dari warisan budaya yang perlu diperhatikan dalam konteks medium yang memungkinkan pesan dari penciptanya tersampaikan kepada masyarakat (ES Isnah, 2019).

Sebuah karya sastra dibuat berdasarkan imajinasi penulisnya. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa setiap penulis selalu hidup dalam suatu konteks ruang dan waktu yang khas. Karya sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan terstruktur dengan baik, dengan gaya penyajian yang menarik dan mampu mempengaruhi perasaan pembaca.

Sebuah karya sastra adalah hasil kreativitas seorang penulis dalam menanggapi realitas kehidupan sosial di sekitarnya. Kualitas sebuah karya sastra dapat diukur dari sejauh mana karya tersebut mampu mencerminkan zaman, situasi, dan kondisi yang ada dalam masyarakat di mana penulisnya berada. Karya sastra adalah cerminan dari kepribadian pengarangnya. Dengan membaca karya sastra, kita dapat mengenal dan memahami kepribadian pengarangnya, serta nilai-nilai yang ingin disampaikan. Karya sastra merupakan hasil dari imajinasi kreatif seorang penulis yang mencerminkan kepribadian pengarangnya (Selden, 1985: 52).

Novel merupakan jenis karya fiksi yang mengungkapkan beragam aspek kemanusiaan dengan mendalam dan disajikan secara halus. Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra yang paling terkenal di seluruh dunia, memiliki kemampuan komunikasi yang luas di tengah masyarakat. Novel adalah jenis tulisan prosa fiksi yang mengikuti alur naratif cerita. Novel adalah cerita yang berfokus pada kehidupan manusia dan objek di sekitarnya, menekankan peristiwa kehidupan yang digambarkan dengan mendalam oleh pengarang. Novel menggambarkan kehidupan dengan fokus pada momen-momen penting yang penuh dengan ketegangan. Novel memiliki peran penting dalam membantu kita untuk memahami berbagai aspek kehidupan manusia. Dengan membaca novel, kita dapat belajar tentang nilai-nilai moral, budaya, tradisi, hubungan sosial, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Novel juga dapat membantu kita untuk menjadi lebih sadar akan berbagai isu sosial dan lingkungan yang penting. Novel sering kali mempersembahkan kisah-kisah yang menyoroti berbagai aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan dan individu lainnya (Hidayat, 2021: 2).

Sosiologi sastra dapat dijelaskan sebagai studi mengenai interaksi antara karya sastra dan masyarakat. Keterkaitan ini bisa berjalan dalam dua arah, yaitu bagaimana konteks sosial memengaruhi penulis sastra dalam menciptakan karyanya, serta bagaimana karya sastra tersebut memengaruhi kehidupan sosial secara lebih luas. Pendekatan sosiologi sastra menunjukkan bahwa sastra tidak lagi dianggap sebagai produk imajinasi yang terisolasi dari realitas, tetapi sebagai sesuatu yang terhubung erat dengan masyarakat, dengan hubungan saling mempengaruhi dan berdampak satu sama lain. Sosiologi sastra merupakan bidang studi yang memanfaatkan faktor-faktor sosial sebagai pembentuk karya sastra, dengan penekanan utama pada analisis karya sastra dari perspektif sosial. Sosiologi dan sastra memiliki perbedaan dalam pendekatannya, sosiologi cenderung bersifat objektif dalam analisisnya, sementara sastra lebih mendalam dalam menjelajahi kehidupan sosial dan mengungkap masalah-masalah yang ada dalam masyarakat (Atikurrahman dalam Damono, 1978).

Dari segi sosiologi sastra, dilakukan analisis terhadap bagaimana karya sastra mencerminkan struktur sosial, konflik dalam masyarakat, nilai budaya, serta interaksi antar individu dan kelompok. Sosiologi sastra menawarkan cara pandang yang menarik untuk memahami karya sastra dengan menghubungkannya dengan konteks sosial. Analisis sosiologi sastra membantu kita untuk melihat bagaimana karya sastra tidak hanya menghibur, tetapi juga mencerminkan realitas sosial dan budaya masyarakat.

Pendekatan ini menganggap karya sastra sebagai cerminan realitas sosial pada masanya, yang dapat memberikan pemahaman mendalam tentang kondisi sosial pada periode tertentu. sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai produk sosial yang terhubung dengan masyarakat. Dengan memahami hubungan antara karya sastra dan masyarakat, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan nilai karya sastra. Endaswara berpendapat sosiologi sastra mengandalkan masyarakat untuk mengkonstruksi karya sastra (Nurhapidah & Sobari, 2019).

Dalam sosologi, Karya sastra dipandang sebagai upaya untuk memperbarui hubungan manusia dengan berbagai aspek kehidupan, seperti keluarga, masyarakat, politik, agama, dan sebagainya. Sastra memiliki peran penting dalam membantu individu untuk beradaptasi dan mengubah masyarakat. Sastra bukan hanya sekedar karya seni yang indah, tetapi juga dapat menjadi alat untuk mendorong perubahan sosial dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang berbagai isu penting. Hal ini karena sastra memberikan alternatif aspek estetis yang memungkinkan individu untuk beradaptasi dan mengubah masyarakat (Swingewood, 1972: 12).

Sastra bukan hanya sebuah karya seni, tetapi juga merupakan cerminan dari masyarakat dan sejarah. Dengan memahami hubungan antara sastra dan masyarakat, kita dapat lebih menghargai nilai dan makna karya sastra. Swingewood mengemukakan bahwa sastra dan masyarakat memiliki keterkaitan yang erat. Tiga aspek penting dalam memahami sastra: proses kreatif pengarang, refleksinya terhadap realitas sosial, dan kaitannya dengan sejarah. Dengan memahami ketiga aspek ini, kita dapat memperoleh apresiasi yang lebih mendalam terhadap karya sastra. Pertama, sastra dipandang sebagai proses produksi kepengarangan. Kedua, sastra dianggap sebagai cerminan zaman atau refleksi dari kondisi masyarakat pada saat itu. Ketiga, terdapat hubungan yang erat antara sastra dengan sejarah (Wahyudi, 2013: 56-57).

Sastra, secara kritis melalui pendekatan sosiologis yang menyoroti hubungan dengan masyarakat. Sastra tidak hanya mencerminkan, tapi juga mempengaruhi, serta tercermin oleh realitas sosial. Swingewood juga membahas struktur sastra dan bagaimana struktur tersebut mencerminkan masyarakat di mana sastra itu muncul. Sosiologi dan sastra memiliki kesamaan dalam hal objek atau topik yang dibahas, yaitu manusia dan masyarakat. Kesamaan ini memungkinkan terjadinya dialog interdisipliner dan menghasilkan karya sastra yang lebih bermakna. Sosiologi dan sastra memiliki kesamaan dalam hal objek atau topik yang dibahas (Swingewood, 1972: 64).

Novel 00.00 karya Ameylia Falensia berkisah tentang tokoh utama yang bernama Lengka semasa hidupnya tidak bahagia. Pertentangan antara tokoh utama dengan keluarga, pasangan, bahkan orang disekitarnya yang menjadi penyebab. Tokoh utama menjadi korban dalam kekerasan ini baik secara fisik maupun batin. Alasan peneliti memilih novel 00.00 karya Ameylia Falensia karena novel ini cukup menarik untuk dianalisis, konflik antara tokoh utama dengan keluarga, pasangan, bahkan teman yang membuat pembaca terbawa suasana dan menggebu-gebu. Sosiologi sastra memiliki peran penting dalam memahami hubungan antara karya sastra dan struktur sosial. Dengan mempelajari sosiologi sastra, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam

tentang makna dan nilai karya sastra, serta bagaimana karya sastra dapat membantu kita untuk memahami realitas sosial di sekitar kita. Sosiologi sastra mencerminkan struktur sosial secara langsung, termasuk dalam hal hubungan keluarga, konflik kelas, dan lain-lain (Saraswati, 2003: 4).

Menurut Swingewood, seorang sosiolog yang juga mengembangkan teori sosiologi sastra, kekerasan yang dirasakan Lengkara dalam novel dapat dilihat sebagai cerminan dari struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Swingewood percaya bahwa sastra memiliki kemampuan untuk merepresentasikan realitas sosial, termasuk kekerasan, dan dapat membantu dalam memahami konflik-konflik dalam masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra, seperti yang dikemukakan oleh Swingewood, membantu kita untuk memahami karya sastra bukan hanya sebagai cerita fiksi, tetapi juga sebagai representasi dari struktur sosial dan realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Dengan menganalisis kekerasan dalam novel, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang akar permasalahan sosial dan mendorong perubahan sosial yang lebih positif. Dengan demikian, dalam konteks novel "00.00," kekerasan yang dialami oleh tokoh utama dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk menggambarkan atau mengkritik struktur sosial yang mungkin menjadi penyebab atau akibat dari kekerasan tersebut.

Kekerasan sering kali menjadi tema utama dalam karya sastra, menggambarkan konflik psikologis dan sosial yang dialami oleh individu maupun masyarakat. Dalam novel 00. 00, kekerasan yang dialami tokoh utama bukan sekadar bagian naratif, melainkan sebuah alat penting untuk menggambarkan dampak emosional, sosial, dan psikologis yang dialaminya. Karya sastra semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai cermin realitas sosial tetapi juga sebagai medium untuk memahami kompleksitas kekerasan dalam kehidupan manusia. Studi sosiologi sastra menawarkan kesempatan untuk menggambarkan hubungan mendalam antara karya sastra dan realitas sosial yang dihadirkan. Namun, penelitian yang ada sering kali terbatas pada pembahasan tema kekerasan secara umum atau penggambaran konflik sosial tanpa menggali secara rinci bagaimana dampak kekerasan tersebut dirasakan oleh karakter, terutama tokoh utama. Celah ini menjadi dasar penting bagi penelitian ini, yang bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana kekerasan memengaruhi perkembangan karakter, pilihan hidup, dan interaksi sosial tokoh utama.

Novel 00. 00 karya Ameylia Falensi dipilih sebagai objek penelitian berkat cerita yang menarik yang menawarkan wawasan tentang kekerasan serta dampaknya terhadap tokoh utama. Karya ini menyajikan perspektif yang sering kali terabaikan dalam analisis sastra, menyoroti dinamika psikologis dan sosial yang melingkupi karakter-karakternya. Melalui pendekatan teori sosiologi sastra, yang belum banyak diterapkan dalam konteks novel ini, penelitian ini berupaya memberikan sudut pandang baru dalam memahami hubungan antara dampak kekerasan dan pengembangan karakter. Urgensi penelitian ini terletak pada relevansinya terhadap fenomena kekerasan yang terus menjadi isu global. Melalui karya sastra, kita memiliki kesempatan untuk merepresentasikan dampak kekerasan pada individu, yang dapat memberikan sumbangsih baik dalam ranah

akademis maupun praktis. Novel 00.00 tidak hanya berfungsi sebagai kritik sosial, melainkan juga sebagai sarana edukasi untuk meningkatkan kesadaran pembaca terhadap isu-isu kekerasan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kekerasan terhadap tokoh utama dalam novel 00.00, menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Diharapkan penelitian ini dapat menjembatani celah yang ada dalam studi sebelumnya dan memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra dengan perspektif Swengwood.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendalami konflik yang dialami oleh tokoh utama dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan metode analisis yang tidak melibatkan prosedur statistik atau pengukuran kuantitatif lainnya (Moleong, 2010: 6). Pendekatan ini diterapkan melalui kerangka teori sosiologi sastra Alan Swingewood, yang bertujuan menghubungkan struktur sosial dalam karya sastra dengan kondisi sosial masyarakat. Pilihan ini dianggap dapat mengungkap relasi antara sastra dan realitas sosial. Data utama yang dianalisis adalah kutipan, frasa, dan kalimat dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia, dengan fokus pada konflik yang dihadapi tokoh utama dan keterkaitannya dengan isu-isu sosial, seperti kekerasan. Data tambahan meliputi teori-teori sosiologi sastra, artikel jurnal, serta penelitian sebelumnya yang mendukung analisis menggunakan teori Alan Swingewood. Aspek lain seperti gaya bahasa atau tema-tema kecil dalam novel, tidak dibahas secara rinci untuk memastikan fokus tetap pada hubungan antara struktur sosial dan dinamika kekerasan. Teori sosiologi sastra Swingewood digunakan untuk melihat bagaimana konflik dalam novel menggambarkan realitas sosial, seperti hubungan keluarga, dan konflik sosial. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai cermin dari dinamika sosial yang ada di masyarakat, sehingga analisis diarahkan pada pengungkapan relasi antara konflik tokoh utama dan fenomena kekerasan sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara saksama dan mencatat bagian-bagian penting dalam novel yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selain itu, penelitian pustaka juga dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis, termasuk kajian literatur tentang sosiologi sastra dan dinamika kekerasan sosial dalam karya sastra. Proses analisis data meliputi tiga aspek utama yaitu struktur sosial, perubahan karakter, dan dinamika hubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Lengka dipenuhi dengan kesedihan sejak ayahnya menikah lagi. Selain luka fisik, dia juga merasakan luka batin karena hubungan antara ayahnya, Nilam, adik tirinya, dan dirinya yang tidak harmonis. Merasa lelah dengan semua itu, Lengka akhirnya memilih cara cepat untuk menghilangkan rasa sakitnya, yaitu melukai dirinya sendiri. Dampak kekerasan dalam novel "00.00" dapat dilihat melalui perubahan karakter tokoh-tokohnya, seperti peningkatan kekerasan atau ketegangan antar tokoh, perubahan sikap, atau bahkan traumatisasi. Kekerasan juga dapat menjadi

pendorong plot, memperkuat konflik, atau menggambarkan realitas yang lebih gelap dalam cerita. Selain itu, kekerasan juga bisa menjadi alat untuk mengeksplorasi tema-tema seperti keadilan, kekuasaan, dan ketegangan emosional. Kekerasan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel "00.00" merefleksikan struktur sosial yang ada dalam masyarakat dengan beberapa cara. Misalnya, kekerasan bisa menjadi cerminan dari ketidakseimbangan kekuasaan antara kelompok atau individu, atau bahkan dapat menggambarkan bagaimana norma-norma sosial tertentu dapat memperkuat atau bahkan membenarkan perilaku kekerasan. Kekerasan dalam novel ini bisa diinterpretasikan sebagai kritik terhadap kondisi sosial yang ada dalam masyarakat pada saat itu.

Hasil penelitian ini akan membahas dampak kekerasan yang dialami tokoh utama dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia dengan menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra Alan Swingewood. Analisis dalam penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu struktur sosial, perubahan karakter, dan dinamika hubungan antar tokoh, yang dijelaskan melalui kutipan-kutipan teks dalam novel tersebut.

1. Struktur Sosial

Dari segi struktur sosial, Alan Swingewood adalah seorang sosiolog yang dikenal dengan kontribusinya dalam memahami struktur sosial. Menurutnya, struktur sosial merupakan pola hubungan yang teratur antara individu-individu dalam masyarakat. Swingewood juga mengemukakan bahwa struktur sosial mencakup hierarki, perbedaan status, dan peran yang diemban oleh individu-individu dalam masyarakat. Kekerasan yang dialami tokoh utama mencerminkan ketidakadilan dan ketegangan sosial yang ada dalam masyarakat. Data ini bertujuan untuk merepresentasikan bagaimana teks yang ada dalam novel mempengaruhi struktur sosial.

Data 1

“Percuma Prim, gue juga udah sering koar-koar kayak lo, cuma ya gitu...” Kara menjeda ucapannya.

“Percuma bicara sama orang-orang yang gak punya otak.” “Gak punya hati.”

“Dan gak punya malu,” tandasnya.(00.00, 2021:9)

Kutipan ini mencerminkan ketegangan dan konflik yang timbul akibat perbedaan nilai serta norma di antara individu dalam masyarakat. Kara yaitu tokoh utama mengekspresikan frustrasinya terhadap orang-orang yang ia rasa kurang memiliki kemampuan berpikir atau empati. Hal ini mencerminkan berbagai perbedaan, termasuk status sosial, pendidikan, dan moral yang ada dalam narasi novel. Selain itu, pernyataan tersebut juga bisa dilihat sebagai bentuk kritik terhadap ketidakadilan atau ketimpangan yang terdapat dalam masyarakat.

Data 2

Tangan kara yang bebas naik melepas masker dan kacamatanya, menampilkan lebam di beberapa titik di permukaan kulit wajahnya.

“Percuma, Ka...”

“...gue udah abis.” (00.00, 2021:13)

Data ini mencerminkan kedekatan emosional yang kuat antara Kara dan temannya,

yang merupakan sosok pendukung dan pengerti dalam hidupnya. Namun, di sisi lain, Kara merasa terjebak, seolah tidak ada lagi langkah yang dapat diambil, karena ia telah mencapai titik terendah dalam hidupnya. Menggambarkan betapa putus asanya Kara, yang terhubung erat dengan struktur sosial yang ada di sekelilingnya. Lebam di wajahnya memberi indikasi bahwa dia mungkin adalah korban kekerasan, sementara pernyataannya, "Gue udah abis," mencerminkan rasa ketidakberdayaannya dalam menghadapi situasi yang menekan. Struktur sosial yang ada, yang sering kali mengabaikan atau bahkan memperburuk ketidaksetaraan, membuat Kara merasa terjebak tanpa cara untuk melarikan diri.

Struktur sosial merujuk pada pola hubungan yang teratur dan stabil antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Struktur ini memiliki dampak signifikan pada kehidupan individu dan kelompok, menentukan peluang serta keterbatasan mereka dalam mengakses sumber daya, pendidikan, dan pekerjaan. Selain itu, struktur sosial mempengaruhi cara interaksi antara individu dan kelompok. Dari segi struktur sosial, Alan Swingewood adalah seorang sosiolog yang dikenal dengan kontribusinya dalam memahami struktur sosial. Menurutnya, struktur sosial merupakan pola hubungan yang teratur antara individu-individu dalam masyarakat. Swingewood juga mengemukakan bahwa struktur sosial mencakup hierarki, perbedaan status, dan peran yang diemban oleh individu-individu dalam masyarakat. Kekerasan yang dialami tokoh utama mencerminkan ketidakadilan dan ketegangan sosial yang ada dalam masyarakat. Kutipan yang dianalisis menunjukkan bagaimana struktur sosial keluarga dan ekspektasi terhadap individu dapat memengaruhi kondisi emosional dan mental mereka. Kekerasan dapat dilihat sebagai kritik terhadap kondisi sosial yang ada dan mendorong pembaca untuk merenungkan realitas sosial.

2. Perubahan Karakter

Kekerasan mempengaruhi perkembangan dan perubahan karakter khususnya tokoh utama. Kekerasan dalam sebuah cerita bukan sekadar hal yang menegangkan, tetapi juga dapat menjadi bagian penting yang mendorong perubahan karakter tokoh utama. Tokoh awalnya digambarkan sebagai individu yang baik, namun melalui pengalaman kekerasan, karakter tersebut dapat menjadi lebih kuat, lebih bijaksana, atau bahkan lebih keras dalam sikap dan tindakan. Dampak Kekerasan dapat membuat karakter lebih kuat dan tangguh. Mereka belajar untuk bertahan hidup dalam situasi sulit dan mengembangkan tekad untuk mengatasi rintangan. Kebijakan Kekerasan dapat memaksa karakter untuk belajar dari pengalaman pahit mereka dan memahami kerumitan dunia. Kekerasan dalam beberapa kasus, kekerasan dapat membuat karakter menjadi lebih keras dan kejam. Mereka terjebak dalam fase kekerasan dan menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah.

Data 3

"Selama ini gue selalu diam dengan kelakuan seenak lo itu karena papa! Bisik gadis itu penuh penekanan.(00.00, 2021:10)

Kutipan diatas mencerminkan perubahan dalam karakter tokoh utama yaitu Kara. Perubahan dari pasif menjadi aktif inti dari perkembangan karakter, tokoh utama beranjak dari sosok yang selalu diam dan tunduk pada kehendak orang lain, terutama ayahnya, menjadi individu yang mulai mengungkapkan ketidakpuasan dan menantang

norma yang ada. Tindakannya untuk bicara dan mengungkapkan perasaan yang telah lama terpendam menandakan pembebasan emosional dan pencarian kemandirian pribadi. Perubahan ini merupakan langkah penting dalam proses karakterisasi, menunjukkan bahwa tokoh utama telah berkembang, berusaha menemukan suara dan keberanian untuk menentukan nasibnya sendiri.

Data 4

“Lepasin gue, kak!” Kara memukul dada laki-laki itu.

“Gue benci ama lo, kak.” (00.00, 2021:32)

Kutipan diatas menunjukkan adanya perubahan karakter pada tokoh utama, Kara, akibat pengalaman kekerasan yang dialaminya. Kata-kata keras dan tindakan fisik yang dilakukan Kara menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan telah mempengaruhi sikap dan perilakunya. Sebelumnya, Kara tidak akan menggunakan kata-kata kasar atau bertindak agresif seperti itu, namun karena pengalaman kekerasan, karakternya berubah menjadi lebih keras dan lebih tega. Kekerasan yang dialami oleh tokoh utama mempengaruhi perkembangan karakter mereka dari awal hingga akhir cerita. Dalam kutipan dialog, "Lepasin gue, kak!" dan "Gue benci ama lo, kak," terlihat reaksi emosional yang kuat dan perasaan kebencian terhadap karakter lain. Data ini menunjukkan dampak langsung dari kekerasan terhadap emosi dan hubungan tokoh utama, yang mencerminkan perubahan dan perkembangan dalam karakter mereka sepanjang cerita.

Data 5

“Lo makin lama gak tau diri ya?! ”Ucap kara tak mengerti lagi di mana perempuan di hadapannya ini menyimpan otak. (00.00, 2021:16)

Kutipan ini merepresentasikan perubahan karakter yang cukup tegas dalam diri Kara. Dari sebelumnya yang kurang toleran terhadap perilaku orang lain, kini Kara mulai mengekspresikan ketidaksetujuannya dengan cara yang lebih terbuka dan tegas. Perubahan ini menggambarkan pergeseran dari sikap yang lebih pasif dan tertutup menjadi sosok yang lebih ekspresif, kritis, dan berani dalam mengungkapkan perasaannya. Tindakan Kara ini menunjukkan kemajuan yang nyata dalam pengendalian diri, ketegasan, dan keberaniannya untuk menghadapi orang lain yang tidak memenuhi harapannya.

Karakter dalam novel adalah tokoh fiksi dengan berbagai sifat, seperti kepribadian, watak, dan motivasi, yang dapat berubah sepanjang cerita. Perubahan karakter membantu pembaca memahami dan merasakan empati terhadap mereka, serta merenungkan tema dan pesan yang disampaikan penulis. Struktur sosial dalam masyarakat adalah seperti "kerangka" yang mengatur bagaimana individu dan kelompok berinteraksi. Misalnya, dalam masyarakat tradisional, struktur sosial bisa mencakup kasta atau kelas sosial yang menentukan peran dan status seseorang dalam masyarakat. Struktur ini tidak hanya memengaruhi bagaimana individu berhubungan satu sama lain, tetapi juga menentukan akses mereka terhadap sumber daya dan kesempatan dalam hidup. Dalam novel, karakter-karakter cenderung tidak statis, melainkan mengalami perkembangan sepanjang cerita. Perubahan ini bisa mencakup pertumbuhan pribadi, perubahan dalam pandangan hidup, atau bahkan perubahan fundamental dalam kepribadian mereka. Perubahan ini tidak hanya menarik secara naratif, tetapi juga memberikan peluang bagi pembaca untuk merenungkan perubahan dan pertumbuhan dalam kehidupan nyata.

Perubahan karakter, Kekerasan dalam cerita dapat menjadi pendorong perubahan karakter tokoh utama dari awal cerita hingga akhir. Tokoh awalnya digambarkan

sebagai individu yang baik, namun melalui pengalaman kekerasan, karakter tersebut dapat menjadi lebih kuat, lebih bijaksana, atau bahkan lebih keras dalam sikap dan tindakan. Perubahan karakter ini dapat menjadi salah satu ciri khas yang memperkaya narasi dan memperdalam kebingungan tokoh dalam cerita. Kekerasan menyebabkan perubahan karakter tokoh utama dari awal cerita hingga akhir. Kekerasan dalam sebuah cerita bukan sekadar adegan yang menegangkan, tetapi juga dapat menjadi bagian penting yang mendorong perubahan karakter tokoh utama.

Tokoh yang awalnya digambarkan sebagai individu yang baik dan polos, dapat berubah menjadi lebih kuat, lebih bijaksana, atau bahkan lebih keras dalam sikap dan tindakannya setelah mengalami peristiwa kekerasan. Perubahan karakter ini lah yang menjadikan cerita semakin kaya dan menarik. Pembaca diajak untuk menyelami kerumitan karakter, memahami bagaimana pengalaman pahit mereka membentuk diri mereka menjadi pribadi yang baru. Aspek penting terkait perubahan karakter akibat kekerasan dalam cerita ialah 1) Jenis Kekerasan, yaitu Kekerasan fisik seperti penganiayaan, penyerangan, dan pembunuhan. Kekerasan fisik dapat menyebabkan perubahan fisik dan mental pada karakter, seperti trauma, rasa sakit, dan kemarahan. Kekerasan emosional seperti pelecehan verbal, intimidasi, dan pengabaian. Kekerasan emosional dapat menyebabkan kerusakan psikologis yang mendalam, seperti rasa tidak percaya diri, depresi, dan kecemasan. Kekerasan sistemik seperti diskriminasi, penindasan, dan ketidakadilan sosial. Kekerasan sistemik dapat mendorong karakter untuk melawan ketidakadilan dan memperjuangkan perubahan. 2) Dampak Kekerasan, kekerasan dapat membuat karakter lebih kuat dan tangguh. Mereka belajar untuk bertahan hidup dalam situasi sulit dan mengembangkan tekad untuk mengatasi rintangan. Kebijakan Kekerasan dapat memaksa karakter untuk belajar dari pengalaman pahit mereka dan memahami kerumitan dunia. Kekerasan dalam beberapa kasus, kekerasan dapat membuat karakter menjadi lebih keras dan kejam. Mereka terjebak dalam fase kekerasan dan menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah. 3) Perubahan karakter akibat kekerasan membuat tokoh dalam cerita menjadi lebih kompleks dan manusiawi. Pembaca dapat berempati dengan karakter dan memahami motivasi mereka.

4) Kekerasan dapat digunakan untuk mengeksplorasi tema universal seperti trauma, balas dendam, dan lain sebagainya

Dinamika Hubungan

Dinamika hubungan kekerasan juga dapat mempengaruhi hubungan tokoh utama dengan karakter lain dalam cerita. Misalnya, tokoh tersebut mungkin mengalami perubahan dalam hubungan interpersonalnya, seperti meningkatnya ketegangan atau konflik dengan karakter lain akibat traumatisasi yang dialaminya. Di sisi lain, kekerasan juga dapat memperkuat hubungan tokoh dengan karakter lain, seperti memperkuat ikatan emosional antara tokoh dan teman atau keluarganya yang berusaha memberikan dukungan. Kekerasan dapat menciptakan ketegangan dan konflik dalam hubungan antar karakter.

Data 6

"Kara kapan, Ma? Kara kapan dapatin semua perhatian dan kasih sayang kalian?! Apa iya yang selama ini Kara lakukan belum bisa muasin seluruh ekspektasi Mama dan Papa?!" ucap gadis itu frustrasi (00.00, 2021:3)

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh utama yang frustrasi dan bertanya mengapa dia belum mendapatkan semua perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Ini mencerminkan dinamika hubungan keluarga dan struktur sosial yang memengaruhi cara

individu merasakan diri mereka di dalam keluarga. Struktur sosial adalah pola-pola yang terorganisir dan persisten dalam hubungan sosial yang meliputi norma, peran, dan institusi dalam masyarakat. Dalam konteks kutipan ini, struktur sosial keluarga melibatkan peran orang tua sebagai figur otoritas dan penyedia kasih sayang. Kutipan tersebut menunjukkan tingkat frustrasi yang tinggi dari tokoh utama, yang dalam hal ini adalah gadis yang bernama Kara. Dia merasa tidak mendapatkan cukup perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, sehingga bertanya-tanya apakah semua yang telah dia lakukan belum bisa memenuhi ekspektasi mereka. Kekerasan yang dialami Kara mungkin telah membentuk kondisi emosional dan mentalnya, membuatnya merasa tidak dihargai dan meragukan dirinya sendiri.

Kondisi seperti ini dapat memengaruhi cara Kara berinteraksi dengan orang lain dan persepsi dirinya sendiri. Disebabkan oleh perasaan tidak terpenuhinya ekspektasi yang diberikan oleh orang tua, yang dipengaruhi oleh norma dan nilai-nilai yang ada dalam struktur sosial keluarga mereka. Selain itu, kutipan tersebut juga menyoroti bagaimana individu merasakan diri mereka dalam konteks hubungan keluarga yang dapat dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan, peran, dan harapan yang ada dalam struktur sosial. Kekerasan yang diterima oleh tokoh utama dalam novel "00.00" berdampak pada aspek emosional, mental, dan perilaku tokoh tersebut, mencerminkan struktur sosial masyarakat. Data menggambarkan kefrustasian tokoh utama, menyoroti tekanan dari harapan dan ekspektasi orang tua. Kondisi ini dapat memengaruhi keadaan emosional dan mentalnya, serta mempengaruhi perilakunya dan dinamika hubungannya dengan orang tua.

Data 7

“Gak ada yang bisa papa banggain dari kara, karena sampai kapanpun kara berusaha, sampai manapun

kara berjuang, itu semua gak pernah berharga di mata papa!”

“Kara capek Pa!” bentak gadis itu masih dengan posisi jatuh duduk di lantai. (00.00, 2021:12)

Dalam sosiologi sastra, dinamika hubungan antarkarakter sering dijadikan cerminan untuk menganalisis bagaimana konflik personal dapat mencerminkan isu-isu sosial, budaya, atau relasi kekuasaan. Data yang ada menggambarkan ketegangan antara tokoh utama bernama Kara dan ayahnya. Hubungan mereka sarat dengan tekanan emosional, di mana Kara merasa tidak dihargai meskipun telah berusaha dengan keras. Informasi ini juga menunjukkan bagaimana tuntutan orang tua dapat memengaruhi identitas dan harga diri anak. Kara terjebak dalam konflik internal, yaitu antara keinginannya untuk membuktikan diri dan rasa lelah dalam dirinya serta konflik yang muncul dalam hubungannya dengan sang ayah.

Data 8

“ Kalo kebenarannya terungkap, lo gak usah sok-sokan datang minta maaf ke gue, bajingan!” teriaknya penuh amarah, membuat semua orang-orang di kantin langsung terdiam.

“Aaargh!” gadis itu menendang kursi dihadapannya.(00.00, 2021:11)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan verbal yang dipergunakan oleh tokoh utama terhadap karakter lain, dengan kata-kata yang kasar dan penuh amarah. Kekerasan tersebut mempengaruhi hubungan tokoh utama dengan karakter lain dalam cerita dengan menciptakan suasana yang tegang dan membuat orang-orang di sekitarnya terdiam, menunjukkan dampak negatif dari kekerasan tersebut terhadap hubungan sosial tokoh utama. Tindakan tokoh utama yang menendang kursi juga dapat dianggap sebagai

ekspresi fisik dari kekerasan, yang mungkin juga memperburuk hubungannya dengan karakter lain. Dengan demikian, kekerasan dalam cerita tersebut dapat dilihat sebagai pemicu konflik dan perubahan dinamika hubungan antar karakter. Kekerasan yang dialami oleh tokoh utama berdampak pada hubungan mereka dengan karakter lain dalam cerita. Data yang menggambarkan situasi ini, "Kalo kebenarannya terungkap, lo gak usah sok-sokan datang minta maaf ke gue, bajingan!" yang diucapkan dengan penuh amarah, mengindikasikan bahwa kekerasan telah memicu emosi negatif dan perasaan benci yang mendalam, sehingga mengganggu hubungan sosial mereka. Tindakan menendang kursi juga menunjukkan reaksi emosional yang meledak-ledak dan frustrasi, menyebabkan ketegangan dan konflik dengan orang-orang di sekitarnya. Hal ini menggambarkan bagaimana kekerasan tidak hanya berdampak pada individu secara emosional, tetapi juga mempengaruhi interaksi sosial dan hubungan mereka dengan orang lain.

Data 9

"Korban sudah dibawa ke rumah sakit"

"Kal, bilang ke gue kalau orang itu bukan kara!" "Gak ada yang tau, ka"

"Kondisi korban hancur." (00.00, 2021:44)

Kutipan tersebut memberikan gambaran tentang suatu kejadian yang terjadi dalam suatu cerita atau situasi. Dari kutipan di atas, terlihat bahwa tokoh utama adalah korban yang telah dibawa ke rumah sakit, dan ada percakapan antara dua karakter yang mengisyaratkan keraguan terhadap identitas seseorang. Ungkapan "Kondisi korban-hancur" menunjukkan bahwa korban mengalami luka atau kondisi yang serius. Dinamika hubungan antarkarakter dalam kutipan tersebut berkaitan dengan situasi darurat atau kejadian mendebarkan yang menguji hubungan mereka. Kekerasan dalam cerita memengaruhi hubungan antara tokoh utama dan karakter lain. Dialog seperti "Korban sudah dibawa ke rumah sakit," "Kal, bilang ke gue kalau orang itu bukan kara!," "Gak ada yang tau, ka," dan "Kondisi korban hancur," menunjukkan bagaimana kekerasan menciptakan ketegangan dan ketidakpercayaan di antara mereka. Kondisi korban yang parah juga dapat memperburuk hubungan ini, mungkin dengan menciptakan konflik atau kecurigaan di antara mereka. Ini mencerminkan bagaimana kekerasan tidak hanya merusak individu secara fisik, tetapi juga berdampak pada interaksi sosial dan hubungan antar karakter dalam cerita. Ini menyebabkan dinamika hubungan yang terjadi ketika tokoh utama mengalami kehancuran.

Dinamika hubungan menggambarkan perubahan dan perkembangan hubungan antar karakter dalam novel, seperti persahabatan, percintaan, keluarga, atau permusuhan. Dinamika ini memungkinkan pembaca untuk memahami kompleksitas hubungan antar manusia dan belajar dari pengalaman para karakter. Dinamika hubungan antar karakter juga mencerminkan dinamika hubungan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, perubahan dalam hubungan persahabatan atau percintaan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana hubungan manusia berkembang dan berubah seiring waktu. Dengan memahami dinamika ini, pembaca dapat belajar lebih banyak tentang kompleksitas hubungan sosial dan bagaimana mereka dapat berubah seiring waktu. Kekerasan dalam novel ini memiliki dampak yang signifikan terhadap tokoh utama.

Dinamika hubungan kekerasan juga dapat mempengaruhi hubungan tokoh utama dengan karakter lain dalam cerita. Misalnya, tokoh tersebut mungkin mengalami perubahan dalam hubungan interpersonalnya, seperti meningkatnya ketegangan atau konflik dengan karakter lain akibat traumatisasi yang dialaminya. Di sisi lain, kekerasan juga dapat memperkuat hubungan tokoh dengan karakter lain, seperti memperkuat

ikatan emosional antara tokoh dan teman atau keluarganya yang berusaha memberikan dukungan. Kekerasan dapat menciptakan ketegangan dan konflik dalam hubungan antar karakter. Tokoh utama menjadi pendiam, penuh curiga, atau agresif terhadap orang lain akibat trauma yang dialaminya. Kekerasan dapat mendorong pertumbuhan dan perubahan pada karakter lain dalam cerita. Dinamika hubungan yang dipengaruhi kekerasan dalam cerita dapat membuka ruang untuk penjelajahan karakter yang lebih mendalam, tema cerita yang lebih luas, dan plot yang lebih menarik.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dampak kekerasan yang ditampilkan dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia tidak hanya memengaruhi karakter individu, tetapi juga mencerminkan struktur sosial yang rumit, baik dalam konteks keluarga maupun yang ada disekitar. Dengan menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood, analisis ini menyoroti tiga aspek utama: struktur sosial, perubahan karakter, dan dinamika hubungan antar tokoh, yang semuanya diilustrasikan melalui kutipan-kutipan dari novel. Struktur sosial, kekerasan dalam cerita mencerminkan dinamika kekuasaan, hierarki, dan ketegangan yang terlihat dalam hubungan keluarga dan interaksi sosial. Kekerasan yang dialami oleh tokoh utama, Kara, mencerminkan ketidakadilan dan ketegangan sosial yang ada dalam masyarakat. Struktur sosial yang hierarkis dan sarat dengan ekspektasi keluarga menjadi latar belakang yang memperkuat konflik dalam cerita. Kutipan-kutipan dalam novel menunjukkan bagaimana kekerasan mencerminkan ketimpangan sosial dan bagaimana individu yang terjebak di dalamnya merasa tertekan, bahkan tak berdaya. Kekerasan menjadi simbol kritik terhadap norma-norma sosial yang memperburuk ketidaksetaraan. Perubahan karakter, kekerasan menjadi pendorong perubahan pada karakter utama, yang awalnya bersikap pasif, berubah menjadi individu yang lebih tegas bahkan agresif. Pengalaman kekerasan memicu perubahan signifikan dalam karakter Kara. Dari awalnya yang pasif dan tunduk, Kara berkembang menjadi sosok yang lebih tegas, keras, dan berani mengungkapkan perasaannya. Proses ini menggambarkan dampak kekerasan dalam membentuk sifat dan tindakan seseorang. Meskipun kekerasan dapat membuat tokoh menjadi lebih kuat dan tangguh, ada sisi gelap di mana karakter menjadi lebih keras dan sulit mengendalikan emosinya. Hal ini memperlihatkan kompleksitas perjalanan emosional tokoh yang menjadi daya tarik utama cerita. Dinamika hubungan, Konflik dan kekerasan di dalam novel berdampak pada hubungan antar tokoh. Kekerasan juga memengaruhi hubungan Kara dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita, baik secara negatif maupun positif. Konflik keluarga menjadi pusat dari dinamika hubungan, dengan ketegangan antara Kara dan orang tuanya yang dipenuhi rasa frustrasi dan kekecewaan. Namun, di sisi lain, hubungan Kara dengan teman-temannya menunjukkan adanya dukungan emosional yang memperkuat ikatan di tengah tekanan yang dihadapinya. Kekerasan menciptakan ketegangan, tetapi juga menjadi ujian bagi hubungan antarkarakter, mencerminkan realitas sosial yang kompleks. Temuan penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang dampak kekerasan terhadap karakter tokoh utama dalam novel, tetapi juga membuka perspektif baru mengenai

bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai alat untuk mengkaji isu-isu sosial. Novel 00.00 karya Ameylia Falensia dengan pendekatan ini dapat dipandang sebagai representasi nyata dari kondisi sosial, baik dalam lingkungan keluarga maupun pertemanan, seperti ketidakadilan, ketimpangan, dan penindasan. Dalam penelitian ini, diharapkan memberikan interpretasi dan untuk penelitian selanjutnya supaya bisa menyempurnakan hasil penelitin seperti mendapatkan hal baru, mengembangkan tujuan penelitian yang lebih jelas dan memfokuskan perhatian pada aspek-aspek yang ingin diteliti secara mendalam. Selain itu, penting bagi peneliti untuk memahami fokus kajian dengan cara memperluas kajian literatur yang relevan. Untuk penelitian yang akan datang, peneliti dianjurkan untuk meningkatkan ketelitian, terutama dalam hal kelengkapan data yang berhasil dikumpulkan.

REFERENSI

- Adriani, Y. (2024). *Representasi Perundungan dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia Dan Implementasi Di Sekolah Smp Harapan Ananda (Pendekatan Sosiologi Sastra)* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).
- Andriyanto, O. D., Supratno, H., & Tjahjono, T. (2020). Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Dhadhung Kepuntir karya Tulus S. (Pendekatan Sosiologi Sastra Swingewood). *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 8(2), 109-121.
- Ariska, W., & Amelysa, U. (2020). *Novel dan Novelet*. Guepedia.
- Hidayat, A. (2021). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, M. A. (2011). Kritik sosial dalam novel Menunggu Matahari Melbourne karya Ramy Sylado: tinjauan sosiologi sastra. *Jurnal Bahastra*, 26(1), 1-17.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Nensilianti, dkk. (2023). Refleksi Sosial dalam Novel Manusia & Badainya (Perjalanan Menuju Pulih) Karya Syahid Muhammad (Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 156-163.
- Nensilianti, N., Hastab, NA, & Ridwan, R. (2023). Inspirasi dan masalah sosial dalam Kafilah Cinta karya Syakaro Ahmad elAlyyi: Pendekatan sastra sosiologi Ian Watt. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5 (2), 154–173.
- Nurhapidah & Sobari. (2019). *Sosiologi Sastra: Teori, Metode, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnamasari, A., Hudiyono, Y., & Rijal, S. (2017). Analisis sosiologi sastra dalam novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2).
- Safari, D. M. (2018). NOVEL BELANTIK KARYA AHMAD TOHARI" Pendekatan Sosiologi Sastra". *Jurnal Bindo Sastra*, 2(1), 183-187.
- Saraswati, P. (2003). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Grasindo.

- Setiyoningsih, I. B., Widyatwati, K., & Martini, L. A. R. (2022). Konflik Batin Tokoh Lengkara Dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia: Kajian Psikologi Sastra. *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 1(2), 61-67.
- Sinaga, A. Y. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 958-965.
- Siswanto, W. (2008). Pengantar teori sastra. Grasindo. Suwardi, M. (2020). Sosiologi Sastra. Staff UNY.
- Siswanto, S., & Husniah, F. (2019). Memahami Sosiologi Sastra Alan Swingewood. In *TEORI KRITIS DAN METODOLOGI: Dinamika bahasa, sastra, dan budaya* (1st ed., pp. 375–385). Yogyakarta: Kepel Press
- Swingewood, A. (1972). *Literature and Society*. London: Macmillan.
- Tjahyadi, I. (2020). *Mengulik Kembali Pengertian Sastra*. Probolinggo: Universitas Panca Marga.
- Wahyudi, E. (2013). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Sastra: Pendekatan dan Penerapan* (Edisi ke-8). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.